



---

## PPERANAN MORAL QUONTIENT SUKU DAYAK DALAM UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

**Mardawani, Dessy Triana Relita**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP)

Persada Khatulistiwa Sintang, Indomesia

Email: Mardawani113@yahoo.co.id

---

Naskah diterima: 17 April 2016, direvisi: 21 Mei 2016, disetujui: 27 Juni 2016

---

### **Abstract**

*This article was written to provide an illustration of how the role of moral quotient in Dayak society in order to fulfill basic needs in Bukit Segaloh Village, Kayan Hilir Subdistrict, Sintang Regency, West Kalimantan. Data collection in this research, researcher did the data collection with descriptive qualitative method by interview, observation, documentation and library research. Dayak Society kept the tradition / ancestral beliefs in life. In an effort to meet the basic needs of the Dayak society embodied the values of the so-called moral intelligence (moral quotient). Moral quotient on the Dayak Society in the Bukit Segaloh village can be seen in order to fulfill basic needs of families through livelihood, the marketing system of agricultural / plantation, and forest products as well as activities in other social communities. Dayak Society's economic system is essentially still in traditional, that is relies in natures.*

*Keywords: moral quotient; Dayak society; basic need.*

### **Abstrak**

Artikel ini ditulis untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana peranan *moral quotient* Suku Dayak dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok di Desa Bukit Segaloh Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Untuk memperoleh data pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Masyarakat Suku Dayak memegang teguh adat istiadat/kepercayaan leluhur dalam kehidupannya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok pada masyarakat Suku Dayak terkandung nilai-nilai yang disebut kecerdasan moral (*moral quotient*). *Moral quotient* Suku Dayak di Desa Bukit Segaloh tampak pada upaya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga melalui mata pencaharian, sistem pemasaran hasil pertanian / perkekebunan, dan hasil hutan serta aktivitas dalam komunitas sosial masyarakat lainnya. Sistem perekonomian pada Suku Dayak pada hakikatnya masih bersifat tradisional yakni bergantung pada alam..

**Kata kunci:** moral quotient; suku Dayak; kebutuhan pokok

**Pengutipan:** Mardawani., Relita, D. T. (2016). Peranan *Moral Quotient* Suku Dayak dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(1), 2016, 62-69. doi:10.15408/sd.v3i1.3798.

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i1.3798>

## A. Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara yang cukup luas yang terdiri dari 1.128 suku bangsa yang mendiami 17.504 pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia seluas 1.922.570 Km<sup>2</sup> memiliki keanekaragaman dalam tata cara dan adat istiadatnya. Hal tersebut berimplikasi pada tata cara masyarakat hidup dan memenuhi kebutuhannya hidupnya. Masyarakat Dayak misalnya, sebagai salah satu suku yang mendiami daerah Kalimantan, memiliki ciri khas dan keunikan yang membedakan mereka dari suku lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada sejak jaman dahulu. Di era masyarakat yang sudah modern seperti sekarang inipun masyarakat Suku Dayak masih memiliki nilai-nilai dasar yang diwarisi dari kehidupan leluhur yang tampak pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Pola-pola pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Suku Dayak berdasarkan hasil pengamatan sementara berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka cenderung mengutamakan unsur gotong-royong dan kekeluargaan. Sistem kekerabatan masih melekat kental pada suku ini. Prinsip bahwa kesejahteraan keluarga adalah tanggungjawab bersama masyarakat lainnya sehingga mereka selalu mengupayakan agar keluarga yang berkekurangan juga tercukupi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar masyarakat mengantungkan hidupnya pada hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan sebagai mata pencaharian yang masih bersifat tradisional. Dalam hal mengelola pertanian, perkebunan dan hasil hutan, masyarakat Suku Dayak memegang teguh adat istiadat atau kepercayaan leluhur yang serupa dengan ajaran moral.

Berdasarkan uraian di atas, secara khusus peneliti beranggapan bahwa pada prinsipnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok pada Suku Dayak di Desa Bukit Segaloh tersebut mengandung kecerdasan. Sebagaimana indikator kecerdasan moral yakni memiliki rasa empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebersamaan-menjaga hubungan baik, toleransi,

dan berkeadilan yang disebut dengan kecerdasan moral (*moral quotient*).<sup>1</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana peranan moral quotient Suku Dayak dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok di desa Bukit Segaloh Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang Kalimantan Barat.

## B. Landasan Teori

### 1. *Moral Quotient*

*Moral quotient* atau yang disebut dengan kecerdasan moral adalah kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia.<sup>2</sup> Hidup baik sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku di masyarakat. Kecerdasan moral memberikan hidup manusia memiliki tujuan. Tanpa kecerdasan moral, kita tidak dapat berbuat sesuatu dan peristiwa-peristiwa yang menjadi pengalaman jadi tidak berarti. Kecerdasan moral mengizinkan kita untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kepercayaan-kepercayaan serta mengintegrasikannya nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaannya tersebut ke dalam sebuah pedoman moral yang saling berkaitan, sehingga kita dapat menangkis pengaruh buruk dari luar.<sup>3</sup> Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.<sup>4</sup>

Indikator kecerdasan moral adalah bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk.

Kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan

1 Prima, Sandra. Korelasi Antara Moral Quotient Dengan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tahun Pelajaran 2015/2016. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa, 2016, h. 5.

2 Salam, Burhanuddin, Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 3.

3 Nurrochman, Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Bengkulu. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014, h. 1.

4 Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 261.

mebutuhkan interaksi dengan lingkungan luar.<sup>5</sup>

*Moral quotient* atau kecerdasan moral pada terdiri dari beberapa jenis sebagai berikut:

- a. Mengembangkan empati (perasaan apa yang terjadi dengan orang lain secara mendalam), yaitu dengan membentuk kesadaran emosional dan kosa kata, meningkatkan kepekaan terhadap orang lain, dan Mampu memahami hal-hal dari perspektif orang lain.
- b. Tumbuh nurani (teguran dalam diri seseorang ketika membuat kesalahan), yaitu dengan membentuk orang yang bermoral, manfaat untuk Memperkuat ajaran nurani, dan membantu seseorang untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah.
- c. Menumbuhkan kontrol diri, yang yang mengutamakan yang Dianggap benar, selalu berusaha untuk menjadi motivator bagi sendiri, dan berpikir hati-hati sebelum membuat keputusan. Ini tampak pada saat memutuskan barang kebutuhan yang akan dibeli. Mereka cenderung mempertimbangkan mana yang paling dibutuhkan bukan yang diinginkan.
- d. Mengembangkan menghormati orang lain (*respect*), adalah untuk memberikan contoh menghormati orang lain dan memberikan sopan santun pendidikan.
- e. Menjaga baik (menunjukkan kekhawatiran tentang perasaan orang lain), yang yang mengajarkan nilai dan makna kebaikan, mengembangkan toleransi, serta mendorong orang untuk selalu berbuat baik.
- f. Mengembangkan sikap toleransi, yaitu dengan menghormati hak dan kewajiban orang lain dengan menanamkan apresiasi keanekaragaman, dan tidak mudah untuk memiliki bias (prasangka) hal tertentu akan.
- g. Mengembangkan keadilan, dengan mengembangkan sikap terbuka dan berperilaku secara seimbang, tanpa diskriminasi apapun.

## 2. Kebutuhan pokok

Kebutuhan pokok atau sering disebut dengan kebutuhan primer adalah kebutuhan utama manusia. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Supaya dapat hidup manusia harus makan, minum, dan berpakaian. Selain itu manusia juga memerlukan tempat tinggal atau rumah. Kebutuhan primer juga disebut sebagai kebutuhan alamiah.

Dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (a) berusaha secara individu atau kelompok dalam masyarakat atau lingkungannya, dan (b) pemenuhan kebutuhan tidak sekaligus, tetapi harus menerapkan skala prioritas yaitu mengutamakan kebutuhan mana yang harus didahulukan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan kebutuhan manusia antara satu dengan yang lain berbeda-beda<sup>6</sup> di antaranya sebagian berikut:

- a. Peradaban. Peradaban adalah satu faktor yang membuat kebutuhan tiap zaman berbeda. Kebutuhan manusia pada zaman dahulu hanya tertuju pada kebutuhan primer, misal nenek moyang berpakaian memakai kulit kayu dan daun-daunan, makan pun cukup ubi-ubian. Seiring perkembangan peradaban semakin berkembang pula jenis kebutuhan, manusia membutuhkan makanan lain yang bervariasi dan pakaian terbuat dari bahan yang bagus.
- b. Lingkungan. Lingkungan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kebutuhan manusia. Kebutuhan masyarakat yang mendiami sebuah pesisir berbeda dengan masyarakat yang mendiami pegunungan, penduduk pesisir membutuhkan jarring, perahu, dan pancing agar dapat menangkap ikan di laut. Sedangkan penduduk pegunungan lebih membutuhkan cangkul, benih tanaman, dan pupuk untuk bercocok tanam.
- c. Adat Istiadat. Adat istiadat juga mempengaruhi perbedaan kebutuhan

<sup>5</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2001, h. 92.

<sup>6</sup> Herdiyantisimi. Online di <http://herdiyantisimi.wordpress.com/2014/04/19sistem-ekonomi-tradisional-liberal-dan-campuran/>, 2014.

setiap individu/kelompok. Pria Jawa memiliki tradisi untuk menggunakan blangkon, sedangkan pria di daerah lain tidak.

- d. Agama. Agama termasuk salah satu faktor yang membuat kebutuhan setiap individu berbeda, misalnya penganut agama Islam membutuhkan sajadah untuk salat dan dilarang mengonsumsi daging babi, sedang penganut agama Hindu membutuhkan sesajen dalam upacara keagamaan dan dilarang mengonsumsi daging sapi.

### 3. Suku Dayak dan Perekonomiannya

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok yang tinggal di pedalaman, ditepi sungai, di perbukitan, dan sebagainya. Dayak merupakan sebutan bagi penduduk asli pulau Kalimantan. Kelompok Suku Dayak terbagi lagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405.<sup>7</sup> Masing-masing sub Suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya.

Kata dayak berasal dari kata “Daya” yang artinya hulu, untuk menyebutkan masyarakat yang tinggal di pedalaman atau perhuluan Kalimantan umumnya dan Kalimantan Barat khususnya (walaupun kini banyak masyarakat Dayak yang telah bermukim di kota atau provinsi), mempunyai kemiripan adat istiadat dan budaya dan masih memegang teguh tradisinya.<sup>8</sup> Suku Dayak sebagai salah satu kelompok suku asli terbesar dan tertua yang mendiami pulau Kalimantan.

Kata Dayak itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan. Secara bahasa, Dayak sebetulnya bukanlah nama sebuah suku. Adapun yang disebut “Orang Dayak” dalam bahasa Kalimantan secara umum artinya adalah “Orang Pedalaman” yang jauh dari kehidupan kota. Dan ‘Orang Dayak’ itu tadi bukan dikhususkan untuk sebuah suku saja, akan tetapi terdapat bermacam-macam suku. Contohnya, Dayak

Kenyah, Dayak Hiban, Dayak Tunjung, Dayak Bahau, Dayak Benua, Dayak Punan serta masih terdapat puluhan *Uma* (anak suku) yang tersebar di berbagai hutan di wilayah Kalimantan.<sup>8</sup>

Sistem perekonomian Suku Dayak cenderung masih bersifat tradisional dengan mata pencaharian utama bertani atau berkebun. “Sistem ekonomi tradisional adalah sistem ekonomi yang dijalankan secara bersama untuk kepentingan bersama sesuai dengan tata cara yang biasa ditempuh oleh nenek moyang sebelumnya, di mana kegiatan ekonominya masih sangat sederhana yang diterapkan oleh masyarakat secara turun-temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja”.<sup>9</sup> Mata pencaharian adalah salah satu unsur kebudayaan. Pada masyarakat Suku Dayak mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat tidak dipilih secara sembarangan.<sup>9</sup> Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih. Faktor tersebut diantaranya adalah tempat tinggal yang berhubungan dengan kondisi geografis atau kondisi alam, dan juga terhubung dengan kepercayaan-kepercayaan masyarakat. Mata Pencaharian Suku Dayak Kalimantan mayoritas adalah sebagai petani atau pekebun. Pertanian atau perkebunan memiliki landasan tanah yang terdiri dari karang padas, dan lapisan tanah humus yang tipis, sedang daratannya berupa hutan. Dengan penduduk yang tidak begitu padat tinggal di daerah pesisir pantai sungai.

Berladang menjadi salah satu pilihan mata pencaharian masyarakat Suku Dayak. Pekerjaan ini membutuhkan banyak tenaga. Sehingga pengerjaannya dilakukan oleh kelompok yang biasanya berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Jadi dapat dikatakan bahwa sistem mata pencaharian ini berhubungan juga dengan kehidupan sosial diantara anggota suku. Dalam berladang, diperhatikan pula tanda-tanda alam, yang salah satunya dengan cara memperhatikan hewan liar. Perhatian juga diperlukan terhadap tatakrama dan nilai-nilai kehidupan berdampingan, ini salah satunya adalah terkait dengan izin untuk membuka lahan, atau mengolahnya, disesuaikan dengan persetujuan dari kerabat/orang yang tanahnya

<sup>7</sup> Rukmana, Pratiwi Desilialis. Online. Di <http://desilialis06.blogspot.co.id/2013/10/masyarakat-asli-kalimantan-dan-mata.html>, 2013

<sup>8</sup> Darmawanus. Online di <http://rdarmawanus.blogspot.co.id/2009/12/kondisi-suku-dayak-di-tengah-arus.html>, 2009.

<sup>9</sup> Kifi, Gontom C. 2007. *Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007.

berdekatan dengan lahan yang hendak dibuka. Tanaman yang ditanam rupanya sesuai dengan kebutuhan. Diantaranya adalah padi enam bulanan, padi empat bulanan, dan padi ketan yang merupakan kebutuhan dalam upacara adat. Salah satu upacara adat yang dilakukan adalah pada saat buka lahan disebut manggul (manggul=adat memulai buka lahan). Tujuannya untuk menambah kesuburan tanah, menolak hama, dan mengusahakan hasil bumi yang berlimpah. Setelah tanah lahan tidak lagi baik, lahan ditinggalkan dengan menanam pohon karet untuk diambil manfaatnya kelak.

Selain berladang, terutama pada saat menunggu waktu membuka lahan, Suku Dayak melakukan pekerjaan lain. Diantaranya adalah berburu, mencari hasil hutan, dan mencari ikan di sungai. Hasil pekerjaan yang dikenal masyarakat luar suku adalah barang-barang hasil anyaman baik yang terbuat dari rotan maupun kulit kayu hutan.

Masyarakat dayak sangat tertarik ketika bersentuhan dengan pendatang yang membawa pengetahuan baru yang asing ke daerahnya. Karena sering terjadinya proses transaksi jual-beli barang kebutuhan, dan interaksi kebudayaan, menyebabkan pesisir Kalimantan Barat menjadi ramai dikunjungi pendatang, baik dari Indonesia maupun dari luar.

#### 4. Mata Pencaharian Suku Dayak

Kalimantan memiliki landasan tanah yang terdiri dari karang padas, dan lapisan tanah humus yang tipis, sedang daratannya berupa hutan. Dengan penduduk yang tidak begitu padat. Berladang menjadi salah satu pilihan mata pencaharian masyarakat Suku Dayak. Pekerjaan ini membutuhkan banyak tenaga. Sehingga pengerjaannya dilakukan oleh kelompok yang biasanya berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan. Jadi bisa dibilang sistem mata pencaharian. sistem perladangan dilakukan dengan cara berotasi atau bergilir, merupakan budaya khas semua Suku Dayak. Sistem perladangan semacam itu mempunyai kearifan dan pengetahuan tersendiri yang dianggap sebagai kebijaksanaan, dalam hal pemeliharaan keseimbangan lingkungan.

Selain berladang, terutama pada saat

menunggu waktu membuka lahan baru, Suku Dayak melakukan pekerjaan lain. Diantaranya adalah berburu, mencari hasil hutan, dan mencari ikan di sungai. Kegiatan ini dilakukan guna memenuhi kebutuhan pokok yang manusia.

#### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi fenomenologis. Metode ini dipilih berdasarkan permasalahan yang muncul dari adanya suatu fenomena yang terjadi. Jumlah responden adalah 20 orang masyarakat yang berasal dari Desa Bukit Segaloh Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang.

Dalam rangka membantu mekanisme kerja peneliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan teknik dokumenter. Alat pengumpul data berupa panduan observasi, panduan wawancara dan angket.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal dari proses analisis data.<sup>9</sup> Dalam proses analisis data kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu catatan lapangan, pengumpulan informasi, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*). Setelah melewati proses analisis data yang dilakukan secara simultan, kemudian ditarik kesimpulan hasil penelitian.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Bukit Segaloh Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang mengenai peranan *moral quotient* Suku Dayak dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok dikemukakan hal-

<sup>9</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktek*: Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 352.

<sup>10</sup> Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendy. Jakarta: UI Press, 2007, h. 16-21.

hal sebagai berikut:

### 1. Nilai Moral Quotient pada Mata Pencaharian Suku Dayak

Di desa Bukit Segaloh mayoritas penduduk adalah Suku Dayak Lebang Nado (salah satu Sub Suku Dayak). Pada masyarakat Suku Dayak ini, pilihan bagaimana cara memenuhi kebutuhan pokok keluarga sangat ditentukan oleh *moral quotient*. Cara pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Suku Dayak di desa Bukit Segaloh pada dasarnya masih bersifat tradisional. Mereka masih mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan (sistem perladangan) untuk memenuhi kebutuhan pokok<sup>11</sup>. Sebagai mata pencaharian utama adalah bertani atau berkebun. Sistem yang diwarisi dari leluhur membuat masyarakat setempat terutama Suku Dayak di Desa Bukit Segaloh memiliki rasa empati, tumbuh nurani, kontrol diri, menghormati orang lain, menjaga hubungan baik, mengembangkan sikap toleransi dan mengembangkan keadilan.

Berdasarkan hasil penelitian, pola pencaharian hidup orang Dayak umumnya adalah tergantung pada alam. Apabila musim kemarau tiba, hampir seluruh penduduk turun mencari ikan di di sungai-sungai. Secara praktis pada masa ini perkebunan karet tidak digarap atau diusahakan. Setelah selesai musim kemarau mereka mulai menyadap karet atau mencari hasil hutan yang lain lagi. Bila musim hujan tiba mereka tidak menyadap karet lagi, tetapi mengerjakan pekerjaan lain, misalnya anyam-menganyam atau membuat barang-barang kerajinan tangan. Jadi, dapatlah dikatakan bahwa mata pencaharian orang Dayak bergantung pada alam atau musim. Masyarakat Suku Dayak masih memegang teguh adat-istiadat mereka, tidak mengherankan jika pola mata pencaharian mereka bergantung pada alam.

Saat mulai membuka ladang sebagai kepercayaan Suku Dayak sangat memegang teguh prinsip, pertama mereka meminta ijin kepada pemilik tanah sekitar secara lisan dan apabila disetujui mereka akan melanjutkan dengan mengajak masyarakat yang masih kerabat atau yang bertetangga bergotongroyong sebagai prinsip utama yang dibangun

dalam pengelolaan ladang mulai dari

pembukaan lahan, mengolah, sampai pada panen atas dasar kebersamaan dan kekeluargaan.

Temuan lain, mata pencaharian Suku Dayak pada saat waktu senggang saat setelah panen dan menunggu waktu membuka lahan kembali digunakan oleh masyarakat Suku Dayak untuk berburu dan mencari hasil hutan seperti rotan dan dedaunan atau kulit pohon yang dapat dibuat sebagai anyaman yang bernilai ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka menjual kepasar tradisional untuk ditukar dengan keperluan sehari-hari lainnya. Perkebunan karet yang terdapat pada Suku Dayak adalah karet alam yang dihasilkan Suku Dayak masih bersifat perkebunan tradisional atau karet alam. Masih lemahnya perhatian dan pemberdayaan masyarakat Dayak dengan sendirinya menjadi hal yang menghambat proses pembangunan pertanian secara menyeluruh di Kalimantan Barat. Kesadaran akan pentingnya pemerataan kesempatan dalam pencapaian tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik saat ini menjadi hak bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya komunitas Dayak<sup>9</sup>.

### 2. Moral Quotient pada Kegiatan Jual-Beli

Walaupun sistem perekonomian Suku Dayak masih bersifat tradisional, namun bukan berarti bahwa mereka tidak mengenal jual beli modern yang menggunakan mata uang sebagai alat tukar seperti pada suku pedalaman lazimnya, di Desa Bukit Segaloh masyarakatnya sudah mengenai sistem jual-beli yang tidak hanya sebatas tukar-menukar barang. Setelah panen hasil kebun atau ladang masyarakat dayak umumnya memasarkan sebagian hasil yang diperoleh kepada masyarakat lainnya. Ini dilakukan karena selain kebutuhan pokok seperti beras dan sayur-mayur, mereka juga memerlukan barang-barang kebutuhan lain seperti pakaian, perlengkapan bertani, dan lain-lain. Oleh sebab itu mereka harus mendapatkan uang dari hasil pertaniannya. Pada saat pemasaran inilah tampak bahwa masyarakat Suku Dayak memegang teguh prinsip bahwa tidak boleh menipu atau memanipulasi kualitas

11 Arkanudin. Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah: sebuah Penelitian Antropologi. Pontianak: STAIN Press. 2010, h. 119.

12 9 Kifli, Gontom C, Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 25 No. 2, Desember 2007.

barang yang dijual hal ini mengandung nilai moral yang dinamakan perasaan dan hati nurani.

Tumbuh nurani (teguran dalam diri seseorang ketika membuat kesalahan), dalam kegiatan sehari-hari jika terjadi kesalahan atau atau selisih antar sesama masyarakat tampak bahwa masyarakat Suku Dayak yaitu dengan mengedepankan prinsip moral, guna untuk memperkuat ajaran nurani, dan membantu untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Di sini masyarakat sangat patuh kepada hukum adat disamping hukum negara. Apabila terjadi pelanggaran adat misalnya menipu, mencuri, melanggar batas tanah, dan lain-lain dikenakan sanksi adat. Selain itu mereka juga memegang prinsip bahwa adat istiadat sebagai norma moral yang harus ditaati.

Hasil sadapan karet alam yang dihasilkan dari perkebunan Suku Dayak di desa ini dijual kepada para penampung dengan harga yang biasanya dibawah harga pasaran karena kualitasnya masih rendah. Namun demikian, masyarakat Suku Dayak tetap tekun mengerjakannya karena itu adalah mata pekerjaan yang biasanya dapat mereka jual dengan harga yang pasti dibandingkan dengan hasil ladang dan kebun yang biasanya harganya tidak pasti.

Dalam pembelian barang kebutuhan pelengkap kebutuhan yang tidak dihasilkan oleh Suku Dayak, mereka cenderung mempertimbangkan kontrol diri berhati-hati dalam memutuskan mana yang harus diprioritaskan sebagai bagian dari *moral quotient*. Mereka menetapkan prioritas mana kebutuhan yang benar-benar mendesak dan mana yang dapat dibeli kemudian.

### 3. Moral Quotient pada Kehidupan sebagai Komunitas/Kelompok Sosial

Suku Dayak terkenal dengan sistem kekerabatan yang erat yang disebut *juru/jerahan* (juru/jerahan = sebutan saudara). Sistem kekerabatan adalah sesuatu yang universal dalam proses pembentukan kelompok sosial pada setiap kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Sebagaimana kekerabatan pada umumnya diantara mereka

selalu menjaga hubungan baik yang diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dalam hal ekonomi. Sebagai sebuah komunitas sosial, Suku Dayak dalam upaya pemenuhan kebutuhan juga mengembangkan empati (perasaan apa yang terjadi dengan orang lain secara mendalam), ini tampak pada aktivitas jika ada warga masyarakat yang kekurangan persediaan kebutuhan pokok misalnya karena gagal panen atau musibah lainnya maka warga lainnya memberikan sumbangan sukarela untuk membantu.

Selain itu, pada masyarakat Suku Dayak juga dikenal istilah saling tolong-menolong antarsesama yang kesulitan ekonomi misalnya rumah tangga yang kekurangan tenaga kerja karena kematian misalnya sering mendapat bantuan secara sukarela dari tetangga-tetangganya.<sup>13</sup> Hal ini juga ditemukan pada saat penelitian dilapangan, di desa tersebut terdapat 2 keluarga tidak mampu yang salah satu anggota keluarganya meninggal selalu mendapat bantuan dari tetangga atau kerabat lainnya.

Saling melengkapi kebutuhan antar kerabat menyebabkan suku ini jarang pergi keluar. Bagi suku ini yang sudah sekolah atau yang telah bekerja diluar seperti menjadi PNS atau pergi ke kota masih tetap memegang teguh prinsip kekeluargaan dan kebersamaan. Di mana mereka yang tinggal di kota membantu keluarga yang ada di kampung yang memerlukan bantuan sebagai tradisi.

Bagi masyarakat Suku Dayak, upaya pemenuhan kebutuhan pokok bukan hanya sekedar urusan kesejahteraan pribadi melainkan harus memperhatikan masyarakat sekitar. Hal ini juga didukung oleh kondisi dimana pada umumnya mata pencaharian Suku Dayak adalah sebagai petani (ladang dan kebun). Selain pada mata pencaharian, kecerdasan moral Suku Dayak juga ditunjukkan pada kegiatan ekonomi seperti sistem jual beli yang masih bersifat tradisional khususnya di desa Bukit Segaloh hasil ladang dan kebun, serta hasil hutan yang diperjualbelikan mengandung nilai kecerdasan moral.

### E. Penutup

Berdasarkan hasil olah data temuan penelitian disimpulkan bahwa *moral quotient* Suku Dayak sangat memegang peranan dalam

<sup>13</sup> Arkanudin. Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah: sebuah Penelitian Antropologi. Pontianak: STAIN Press, 2010, h. 130.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 2007.

upaya pemenuhan kebutuhan pokok. Hal ini terlihat pada setiap aktivitas sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pada masyarakat Suku Dayak sebagai berikut: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan pokok mayoritas Suku Dayak di Desa Bukit Segaloh bermata pencaharian sebagai petani, pekebun dan dari hasil hutan.

Dalam pekerjaan selalu mengedepankan rasa empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebersamaan-menjaga hubungan baik, toleransi, dan berkeadilan. Kedua, hasil pertanian, perkebunan dan hasil hutan dipasarkan oleh Suku Dayak ke masyarakat lainnya dan Suku Dayak memegang teguh prinsip bahwa tidak boleh menipu atau memanipulasi kualitas barang yang dijual hal ini mengandung nilai moral yang dinamakan perasaan dan hati nurani, kontrol diri, kejujuran dan keadilan. Ketiga, bagi Suku Dayak, pemenuhan kebutuhan keluarga bukan segalanya apabila keluarga lain (kerabat) Suku Dayak yang ada disekitarnya belum terpenuhi. Kebersamaan dan sistem kekerabatan masih cukup kuat. Dalam hal mengolah lahan dan kegiatan jual-beli pada komunitas Suku Dayak cenderung saling tolong-menolong dan taat pada adat istiadat atau kepercayaan leluhur.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dikemukakan beberapa saran, antarlain: 1). Bagi masyarakat desa Bukit Segaloh diharapkan dapat mengakses informasi yang berkenaan dengan sistem pengelolaan pertanian dan perkebunan yang modern agar dapat meningkatkan produktivitas dan mensejahterakan keluarganya. 2). Bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah diharapkan dapat memperhatikan infrastruktur jalan dan pasar sebagai pendukung aktivitas perekonomian masyarakat. 3). Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek-aspek lain dari aktivitas Suku Dayak di desa Bukit Segaloh yang memiliki nilai-nilai yang positif bagi pengembangan ekonomi nasional.

## F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktek*: Jakart: Rineka Cipta.
- Arkanudin. 2010. *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah: sebuah Penelitian*

*Antropologi*. Pontianak: STAIN Press.

- Darmawanus. 2009. *Kondisi Suku dayak Di Tengah Arus Globalisasi*. (Online). (<http://rdarmawanus.blogspot.co.id/2009/12/kondisi-suku-dayak-di-tengah-arus.html>, diakses 5 Mei 2016).
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herdiyantisimi. 2014. *Perbandingan Sistem Ekonomi* (Online). (<http://herdiyantisimi.wordpress.com/2014/04/19sistem-ekonomi-tradisional-liberal-dan-campuran/>, diakses 18 Juni 2016)
- Kifli, Gontom C. 2007. Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 25 No. 2, Desember 2007: 117-125.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Miles, Mattew B dan Hubermen, Michael. 1992. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terjemahan Tjetjep Rohendy (2007), Jakarta: UI Press.
- Nurrochman. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VA SD Negeri 81 Bengkulu*. Skripsi tidak diterbitkan. Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Prima, Sandra. 2016. *Korelasi Antara Moral Quotient Dengan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Sintang Tabun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukmana, Pratiwi Desilialis. 2013. *Masyarakat Asli Kalimantan dan Mata Pencahariannya*. (Online). ([http:// http://desilialis06.blogspot.co.id/2013/10/masyarakat-asli-kalimantan-dan-mata.html](http://desilialis06.blogspot.co.id/2013/10/masyarakat-asli-kalimantan-dan-mata.html), diakses 7 Juli 2016).
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial: Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.